

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG KONSEP PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN DITINJAU DARI TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan aspek jasmani anak, terutama ibu yang dengan rasa cinta dan kasihnya dicurahkan demi pertumbuhan anaknya. Penumbuhan dan peningkatan tersebut bukan hanya bersifat fisik semata, tetapi yang tidak kalah penting adalah penumbuhan dan peningkatan potensi positif anak agar menjadi manusia dengan kualitas setinggi-tingginya. Karena pada dasarnya anak telah memiliki *nature* kebaikan, fitrah kesucian sejak ia dilahirkan. Lantas kewajiban orang tua lah yang harus membimbing dan memupuk *nature* kebaikan tersebut. Jika orang tua tidak tepat dalam mengarahkan *nature* kebaikan tersebut, maka boleh jadi anak akan menyimpang dari *nature* kebaikannya. Oleh sebab itu orang tua harus berusaha agar anaknya tetap berada pada *nature* kebaikan yang dimiliki.¹⁴⁶

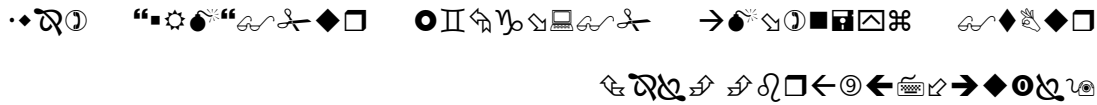
Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan agama akhirnya menuju pada keluhuran berbagai budi. Sehubungan dengan itu, peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan agama yang benar adalah sangat penting.

¹⁴⁶Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius.*, hlm. 83-84.

Di sini yang ditekankan adalah pendidikan oleh orang tua, bukan pengajaran, karena sebagian pengajaran tersebut dapat diwakilkan kepada guru agama atau lembaga pendidikan. Pendidikan rumah tangga melibatkan orang tua dan seluruh anggotanya. Peran orang tua dalam konteks ini adalah peran tingkah laku atau *tulada*, dan pola-pola hubungan yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai adalah keseimbangan perkembangan individu secara menyeluruh meliputi latihan-latihan seperti spiritual, intelektual, dan sebagainya. Yang paling penting dalam tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah terletak pada penerapan atau keseluruhan ketundukan kepada Allah pada dataran individu, komunitas, dan masyarakat luas.

Pemerintah dalam hal ini telah mengambil langkah dan strategi dengan merumuskan undang-undang nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴⁷ Jika merujuk pada firman Allah dalam Al-Qur'an, maka tujuan pendidikan adalah untuk memupuk sikap dan jiwa yang senantiasa mengabdikan kepada-Nya:

¹⁴⁷Undang-undang..., hlm. 12.



Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Al-Dzariyat: 56).¹⁴⁸

Beberapa uraian diatas memberikan penjelasan bahwa, tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk memupuk dan mengarahkan potensi yang telah dimiliki anak, baik potensi jasmani maupun rohani. Karena pada prinsipnya anak telah memiliki fitrah atau *nature* kebaikan yang ia bawa sejak lahir, namun jika fitrah tersebut tidak dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan petunjuk Allah, maka besar kemungkinan anak akan menjadi orang yang mengingkari *nature* kebbaikannya itu sendiri.

Dijelaskan bahwa anak yang baru lahir itu bagaikan lembaran kertas yang masih putih, terserah orang tuanya yang hendak memberi warna pada kertas putih tersebut. Artinya orang tua dalam konteks ini mempunyai peran besar dalam mega proyek yang bernama mendidik anak, mau dibawa kemana anak itu, terserah orang tua, apakah mau dijadikan anak yang patuh pada orang tua dan taat menjalankan perintah agama, atau membiarkan anak hidup apa adanya tanpa ada keinginan untuk menjadikannya (anak) orang yang lebih baik daripada kita (orang tua). Hal tersebut bisa saja kita lakukan, karena dalam hal ini orang tua adalah pemegang kunci bagi kehidupan anak selanjutnya.

¹⁴⁸Departemen Agama RI.,hlm.524.

Cita-cita mulia tersebut hendaknya mulai kita rintis dari diri sendiri dan mulai saat ini juga. Praktiknya dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa orang tua dan seluruh anggota keluarga berperan sebagai penyaji nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari agama, Al-Qur'an dan Al-Hadis, tingkah laku baik, *akhlaq al karimah* melalui keteladanan, pendidikan fisik dan mental, perasaan, memperhatikan kesehatan jasmani dan sebagainya. Dengan demikian diharapkan anak kelak jika sudah dewasa benar-benar siap menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang mempunyai kualitas dan kedudukan luhur sebagai hamba Allah, sekaligus bisa mengemban tugas kehidupan dengan baik sesuai fitrah kebaikan yang dimiliki. Karena pada dasarnya manusia dalam kehidupan ini mengemban dua fungsi sekaligus, yakni sebagai hamba Allah – *abdullah*, dan sebagai wakil Allah – *khalifatullah*.

B. Aspek-aspek Pendidikan Agama dalam Keluarga

Manusia dikatakan sempurna apabila memiliki jasmani dan rohani secara utuh, artinya secara fisik orang tersebut sehat, secara psikis dia normal. Jasmani yang sehat adalah dambaan setiap insan, terutama orang tua (keluarga) kepada anak. Usaha menyehatkan anak oleh orang tua adalah perbuatan tanpa pamrih, semata-mata karena cinta kasih yang murni. Sehingga hubungan emosional yang amat kental antara anak dan orang tua

menjadi taruhan *survival* anak dalam memasuki dunia kehidupan selanjutnya.¹⁴⁹

Seiring dengan pertumbuhan jasmani anak, biasanya akan diikuti oleh proses pencarian jati diri. Dalam konteks ini kedudukan ayah bukan hanya penghasil nasi (*bread earner*) dalam keluarga, tetapi posisi ayah dalam keluarga menempati posisi sebagai teladan dan bahkan “pahlawan” bagi anak, setelah itu baru orang lain, karena padan umumnya anak akan mencari sosok atau figur yang diidolakan dalam keluarga. Untuk itulah orang tua dituntut untuk menjadi *uswah hasanah* bagi anak dan anggota keluarganya. Perilaku orang tua secara otomatis akan berdampak pada berbagai aspek, termasuk pendidikan anak.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari orang tua harus memberikan kesempatan pada anak untuk bermain, bergaul dan bercanda dengan teman sebayanya. Karena hal ini dapat membantu perkembangan jasmani anak untuk tumbuh menjadi kuat secara alami, selain itu anak akan mudah bersosialisasi dalam bergaul dimasyarakat. Atau orang tua hendaknya meluangkan waktu untuk berolahraga bersama anaknya. Hal ini dilakukan agar pertumbuhan jasmani anak menjadi tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Dengan berbekal jasmani yang kuat diharapkan anak dapat hidup dengan keterampilan yang dimiliki. Oleh karena itu tidak dibenarkan jika orang tua tidak memberi kesempatan pada anak untuk bermain dan bergaul dengan teman sebayanya.

¹⁴⁹Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius.*, hlm. 85.

Karena lambat laun hal tersebut akan berdampak buruk bagi perkembangan jasmani, dan bahkan rohani anak. Kesempatan bermain dan bergaul yang diberikan orang tua kepada anak hendaknya secara wajar dan tetap dalam kontrol. Dengan harapan anak kelak memiliki jasmani yang kuat dan terlatih dalam menjalankan hidup bermasyarakat dengan dasar iman dan takwa kepada Allah SWT.

Pengembangan dan penumbuhan yang harus dilakukan orang tua bukan hanya bersifat jasmani saja tetapi juga rohani. Yakni peningkatan potensi positif yang sudah ada sejak lahir menjadi *tabiat* anak. Hal ini dilakukan agar anak kelak menjadi manusia dengan kualitas setinggi-tingginya. Dan orang tua berkewajiban untuk menjauhkan anak dari sikap yang menyimpang dari *nature* kebbaikannya tersebut.¹⁵⁰ Kualitas manusia yang tinggi adalah yang mampu mengaktualisasikan ritus-ritus formal keagamaan dalam kehidupan nyata. Ritus hanya sebagai bingkai bukan tujuan. Oleh karena itu ritus baru mempunyai makna hakiki jika sudah dapat mengantarkan orang bersangkutan kepada tujuan hakiki pula, yaitu kedekatan, *taqarrub*, kepada Allah SWT dan kebaikan kepada sesama manusia, *akhlaq al karimah*.

Pendidikan rohani atau *qalbu* (hati) menjadi kunci pendidikan agama bagi anak dalam rumah tangga. Karena pendidikan tersebut memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Juga pendidikan agama merupakan kunci utama. Karena pendidikan agama dalam rumah tangga

¹⁵⁰ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* ., hlm. 84.

adalah yang pertama dan utama. Dan pendidikan itu mencakup aspek jasmani, akal, dan rohani. Jasmani yang baik harus diikuti dengan rohani yang baik agar menghasilkan manusia dengan kualitas yang tinggi. Oleh karenanya aspek rohani menjadi penentu baik atau buruknya kepribadian seseorang. Dalam hal ini agama menjadi solusi untuk mengantarkan kerohanian seseorang menuju puncak dari segala kebaikan.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa, aspek-aspek pendidikan agama dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Pendidikan Akhlak

Dalam konteks ini (keluarga) yang ditekankan adalah pendidikan akhlak, yang menyangkut etika dan moral. Dalam kitab suci Al-Qur'an surat kedua terakhir memuat perintah kepada Nabi SAW agar beliau memohon kepada Tuhan dari cuaca pagi (*rab al falaq*) supaya dilindungi dari kejahatan seorang pendengki atau penghasud. Hal ini menunjukkan betapa bahayanya kedengkian itu. Karena dengki adalah salah satu penyakit hati yang paling berbahaya.¹⁵¹ Dalam sebuah hadits Nabi SAW bersabda bahwa sifat dengki itu bagaikan api yang memakan kayu bakar, artinya kedengkian itu jika dibiarkan tumbuh dalam hati maka bisa menghabiskan nilai kebaikan pelakunya. Disisi lain kedengkian dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan yang dapat mengancam keselamatan

¹⁵¹Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*., hlm. 118.

orang lain. Karena seorang pendengki akan senantiasa merasa tidak senang kalau orang yang didengki itu selamat dan tidak menderita. Kehancuran moral seseorang, masyarakat, bahkan suatu bangsa adalah ditengarai dengan hancurnya akhlak (baca: hasud, iri, dengki, dan penyakit hati lainnya). Kedengkian hati juga menjadi indikasi awal datangnya kesengsaraan.

Sebenarnya kehancuran akhlak (baca: hasud, iri, dengki, dan penyakit hati lainnya) itu bisa ditanggulangi sejak dini. Artinya sedini mungkin orang tua mulai menanamkan sifat-sifat terpuji bagi anak, tidak berperilaku sebagai pendengki. Tentu penanaman sikap terpuji tersebut harus dimulai dari orang tua terlebih dahulu, karena secara alami anak akan meniru tata cara dan perilaku orang tuanya dalam berbagai hal. Ingat pepatah yang mengatakan bahwa *kacang ora ninggal lanjaran* (Jawa), atau *buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya*, artinya perbuatan atau perilaku orang tua dengan sendirinya akan membawa pengaruh bagi anak-anaknya. Jika perilaku orang tua baik maka anak akan meniru kebaikan itu, tetapi jika perilaku orang tua tidak terpuji maka jangan harap anak akan berperilaku terpuji.

2. Pendidikan Ibadah

Mengikuti tema-tema yang ada dalam Al-Qur'an bahwa penanaman taqwa kepada Allah SWT sebagai dimensi hidup manusia pertama yang

dimulai dari pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama yang berupa ibadat-ibadat.¹⁵² Dalam konteks ini, pendidikan agama dalam rumah tangga awalnya adalah berupa pengajaran kepada anak tentang aspek-aspek ritual dan formal agama. Dengan cara mengajarkan anak melakukan ritual agama seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan ritual-ritual agama yang lain. Kemudian dalam melaksanakan ritual agama tersebut orang tua secara pelan-pelan memberi penghayatan dan pemaknaan ibadat-ibadat tersebut, sehingga ibadat tersebut tidak dilakukan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam tentang makna edukatifnya bagi kehidupan.

Edukatif dalam arti, setiap ritual agama yang kita lakukan dengan anak adalah ajakan kebaikan untuk taat menjalankan perintah agama. Jika tahap ini telah tercapai, maka tugas kita selanjutnya adalah bagaimana ritus agama yang bersifat “simbolik” tadi bisa menjadikan anak tahu dan memahami makna dibalik itu semua. Shalat misalnya, dengan memahami arti bacaan pada setiap gerakan, baik yang wajib maupun yang sunnah, maka anak akan tahu apa maksud dan tujuannya. Saat membaca doa *iftitah* ketika sampai *inna shalati wanusuki wa mahyaya wa mamati lillahi rabbil 'alamin*, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan alam semesta. Jika orang bersangkutan (anak) paham makna yang terkandung dalam bacaan itu, niscaya orang tersebut akan

¹⁵²Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, hlm. 96.

merasakan betapa semua ibadah, amal perbuatan, hidup dan mati hanyalah milik Allah semata. Sehingga ketika harus menerima kenyataan hidup pahit tidak lantas menyalahkan Allah, tetapi orang tersebut akan mengambil hikmah dibalik kejadian itu, bukankah segala hal yang terjadi dimuka bumi ini pasti ada hikmahnya. Dengan cara yang demikian diharapkan kita akan dapat selamat dari ancaman Allah sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'un. Yakni ibadah yang sia-sia tanpa *atsar* dan makna disisi Allah, *na'udzu billah min dzalika*.

3. Pendidikan Aqidah

Aqidah merupakan dasar keimanan seseorang, sehingga harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yang artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*¹⁵³ Orang beriman adalah orang yang kuat batin dan jiwanya, yang tidak pernah gentar menghadapi cobaan hidup. Kekuatan orang beriman dipeoleh karena hanya berharap kepada Allah SWT. Ia tidak mudah putus asa karena Allah selalu menyertainya.¹⁵⁴

¹⁵³Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya.*, hlm. 413.

¹⁵⁴Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan.*, hlm. 14.

Oleh karena itulah kunci pendidikan agama sebenarnya terletak pada pendidikan aqidah. Karena hal tersebut yang akan mewarnai perkembangan akal dan sikap seorang anak. Kekuatan aqidah berdasar pada keimanan kepada Allah sehingga mampu mengantarkan seseorang menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan bertanggungjawab. Iman yang kuat akan menghasilkan harapan dan kepercayaan kepada Allah. Bisa jadi orang yang tidak beriman tidak mempunyai harapan dan kepercayaan kepada Allah, atau sebaliknya, Allah tidak memberi harapan dan kepercayaan kepada orang tersebut. Oleh karena itu salah satu ciri orang beriman adalah adanya sikap baik sangka kepada Allah. Orang beriman harus yakin bahwa setiap kejadian pasti ada makna dan pelajaran yang bisa diambil, karena tak satupun kejadian di dunia ini *lagha*, *muspra*, tidak ada guna.

Baik sangka atau *husnudhan* adalah salah satu ciri orang beriman, karena orang beriman akan senantiasa berharap hanya kepada Allah, bukan kepada manusia. Berharap pada manusia sifatnya temporer dalam arti ketika orang yang diharapkan tersebut dalam keadaan siap, maka harapan tersebut dapat terwujud, tetapi kalau tidak siap maka harapan itu juga sirna. Sedangkan bergantung dan berharap kepada Allah merupakan sikap terpuji dan bijaksana, karena Allah tidak pernah mengecewakan hambanya yang percaya, beriman, sebagaimana disebutkan dalam Hadits Qudsi bahwa

Allah itu sebagaimana persangkaan hamba-Nya, jika persangkaan tersebut baik maka Allah akan memberikan kebaikan, dan apabila persangkaan tersebut berupa kejelekan maka Allah akan memberikan kejelekan, *Ana ‘inda dhanni ‘abdi bi.*

Sikap orang beriman selanjutnya adalah optimis, sikap dan perasaan optimis dalam konteks ini adalah ketika seseorang tersebut telah bekerja, berdoa, dan sebagainya, kemudian memasrahkan hasil akhir usaha atau pekerjaannya tersebut hanya kepada Allah, *tawakkal*. Sehingga tidak merasa putus asa dan patah semangat apabila hasil usahanya tidak sesuai harapan. Karena dia selalu berbaik sangka dan menyadari bahwa dibalik itu semua pasti ada hikmahnya, dan itulah mungkin yang terbaik menurut Allah. Orang beriman senantiasa ikhlas pada ketentuan dan takdir-Nya.

C. Hubungan Anak dan Orang Tua

Setelah *tauhid* atau paham tentang Ketuahan Yang Maha Esa, dalam sistem ajaran Islam yang menyeluruh barangkali tidak ada perkara yang sedemikian pentingnya seperti hubungan anak dan orang tua. Yaitu hubungan dalam bentuk perbuatan baik kepada ayah dan ibu.¹⁵⁵ Perhatikan beberapa firman Allah berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَالْأَمْرَ الْكَبِيرَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَالْأَمْرَ الْكَبِيرَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَالْأَمْرَ الْكَبِيرَ﴾

¹⁵⁵Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius.*, hlm. 81.

[illegible]

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (QS. Luqman: 14).¹⁵⁸

¹⁵⁸*Ibid.*, hlm. 413.

Ikatan emosional yang erat antara anak dan orang tua telah terjadi sejak anak masih dalam kandungan, sehingga dalam bahasa Arab tempat janin disebut dengan *rahm* (cinta kasih). Pentingnya hubungan orang tua dan anak dalam kehidupan ini sebenarnya terkait langsung dengan inti makna hidup itu sendiri, yakni beribadah dan pasrah kepada Allah SWT. Tekanan pesan Allah kepada manusia (anak) terhadap orang tua adalah terletak pada kewajibannya berbuat baik, begitu juga sebaliknya.

1. Kewajiban orang tua terhadap anak

Kewajiban orang tua bukan hanya mencari nafkah *dhahir* untuk anak dan keluarga, tetapi lebih dari itu, yakni orang tua berkewajiban mendidik dan mengasuh anak agar kelak menjadi anak yang shaleh sesuai tuntunan syari'at. Dalam hal ini perhatian Islam amat besar, dengan asumsi bahwa anak adalah generasi harapan ummat. Dalam pembahasan ini akan diuraikan tentang: nafkah anak, perlakuan terhadap anak, dan pendidikan anak.

a. Menafkahi anak

Nafkah anak laki-laki menjadi tanggungjawab orang tua sampai anak tersebut dapat mandiri dan dapat menghidupi dirinya sendiri. Sementara anak perempuan menjadi tanggungjawab orang tua sampai ia menikah. Jika orang tua melalaikan nafkah anak-

anaknya tersebut maka orang tua berdosa. Karena hal itu akan membuat anak terlantar.¹⁵⁹

Jadi kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya (secara syar'i) adalah sampai anak tersebut *baligh*, dewasa dan mandiri, dalam arti telah mampu menghidupi dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang tua. Ketidak-tergantungan tersebut bisa jadi karena anak telah bekerja atau mencari penghidupan sendiri, bisa juga karena anak tersebut telah menjadi tanggungjawab orang lain, menikah.

Hal tersebut bisa saja terjadi ketika kita hanya melihatnya secara sekilas. Tetapi jika kita pikir secara mendalam, bukankah kewajiban kita tidak hanya terletak pada hal yang bersifat fisik saja, artinya kita masih mempunyai kewajiban yang bersifat nonfisik, yaitu moral. Jadi sebagai bentuk tanggungjawab moral orang tua terhadap anak, maka orang tua wajib menanamkan pendidikan agama (akhlak) pada anak sejak dini, sebelum anak kita menjadi tanggungjawab orang lain (menikah dengan orang lain), atau menjadi tanggungjawabnya sendiri (mampu mencari nafkah sendiri). Ingat sabda Rasulullah SAW bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukan, dan

¹⁵⁹ Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, Terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, (Jakarta: Amzah, 2005), Cet. I, hlm. 203-204.

orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas anak-anak dan keluarganya kelak di kemudian hari.

Dari Ibnu Umar ra., ia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Kalian adalah pemimpin dan yang dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin terhadap rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua akan dimintai pertanggungjawaban akan kepemimpinanmu. (HR. Bukhori dan Muslim).¹⁶⁰

b. Memperlakukan anak dengan adil

Memperlakukan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan secara tidak adil atau pilih kasih adalah sumber malapetaka bagi orang tua itu sendiri. Karena hal tersebut akan menumbuhkan rasa iri hati dan dengki anak. Selain itu, perlakuan diskriminasi menyebabkan resiko yang sangat kompleks dan penyakit mental yang menyebabkan anak berperilaku menyimpang. Perlakuan diskriminatif terhadap anak oleh orang tua bisa berakibat pada meninggalkannya anak pada akhlak Islami menuju ke akhlak

¹⁶⁰ Al-Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Terj. Achmad Sunarto, (Jakarta; Pustaka Amani, 1999), Cet. IV, hlm. 315-316.

jahiliyah. Sabda Rasulullah SAW: *Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah terhadap sesama anak kalian.*¹⁶¹

Jelaslah bahwa memperlakukan anak yang satu dengan yang lainnya harus *balance*, seimbang, dan tidak pilih kasih. Karena siapapun yang diperlakukan tidak adil – apalagi anak, kakak dan adik misalnya – yang diperlakukan tidak adil dalam hati akan merasa dianak-tirikan, sehingga timbul perasaan tidak dihargai, tidak diakui, dan dibayang-bayangi perasaan yang dapat merendahkan diri. Secara psikologis, anak (orang) akan merasa percaya diri dan diakui eksistensinya apabila diperlakukan dengan hormat dan proporsional, artinya perlakuan orang tua terhadap anak satu dengan yang lainnya tidak diskriminatif. Perlakuan adil orang tua terhadap anaknya bukan berarti harus sama dalam semua hal. Mengingat kebutuhan anak satu dengan yang lain tidak sama, misal kebutuhan anak usia lima tahun dan lima belas tahun atau dewasa, tentu tidak sama kebutuhannya. Jadi adil dalam arti seimbang dan proporsional – sesuai jenjang usia dan keperluan. Hal ini menjadi faktor yang sangat penting untuk mendidik anak dalam lingkungan keluarga dengan suasana yang dilandasi rasa cinta kasih terhadap anak-anak, sehingga keberhasilan pendidikan dalam rumah tangga

¹⁶¹Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal., hlm. 205.

salah satunya adalah ditentukan oleh faktor keadilan orang tua terhadap anaknya.

c. Memberi pendidikan dan pengajaran anak

Memberi pendidikan dan pengajaran adalah salah satu kewajiban orang tua dalam rumah tangga. Rumah tangga adalah sekolah pertama anak, dan jika bisa menjalankan fungsinya dengan baik maka ia tidak bisa tergantikan oleh institusi atau lembaga pendidikan manapun. Kepintaran tidak terletak pada produktivitas kelahiran anak, akan tetapi yang diperhitungkan adalah kepintaran mendidik dan membentuk anak menjadi orang yang dinantikan umat. Untuk itu, pembiasaan berlaku baik dan sesuai ajaran agama sejak dini menjadi penting untuk menciptakan generasi dambaan umat tersebut. Disamping pendidikan agama dan moral, orang tua harus mendidik dan membekali anak dengan berbagai keterampilan yang sesuai perkembangan zaman, seperti membaca, menulis, berenang, memanah, dan spesialisasi keilmuan atau profesi yang bisa membuat hidupnya layak dan terhormat.¹⁶²

Keberhasilan suatu rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh tercukupinya kebutuhan-kebutuhan yang bersifat materiil seperti rumah, sandang, dan pangan. Tetapi lebih dari semua itu, yakni mampukah keluarga (orang tua) itu melahirkan generasi yang

¹⁶²Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal. hlm. 207-209.

berkualitas, generasi yang dapat membawa perubahan positif untuk masa mendatang. Positif dalam arti bisa menciptakan kualitas kehidupan yang lebih baik dari hari sebelumnya sehingga bisa eksis (baca: selamat) di dunia dan di akhirat. Sabda Rasulullah SAW: keberuntungan seseorang adalah ketika bisa menciptakan kehidupan berikutnya lebih baik.

Globalisasi dan tuntutan zaman meniscayakan orang tua membekali anak dengan berbagai keterampilan. Sehingga hal ini seolah memaksa orang tua untuk meminta bantuan orang lain atau lembaga dalam membekali berbagai keterampilan anak tersebut, mengingat keterbatasan yang dimiliki orang tua. Kursus dan belajar dengan berbagai keterampilan dari orang lain atau lembaga pendidikan menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan orang tua tersebut. Perlu diingat bahwa keterampilan yang dijadikan bekal hidup anak harus tetap berlandaskan nilai-nilai agama, oleh karenanya aktivitas yang kita lakukan hendaknya selalu diniatkan sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Terkait dengan kewajiban orang tua terhadap anak, maka ada beberapa etika khusus yang perlu diperhatikan oleh orang tua: *Pertama*, memberi nama yang baik. Artinya orang tua harus memberi nama dan panggilan yang baik pada anak sebagai

penghormatan kepada pemiliknya. Diriwayatkan bahwa Nabi SAW menyukai nama yang baik dan mengganti nama yang buruk. Nama yang baik dan disukai Allah seperti ‘*Abdullah* dan ‘*Abdurrahman*. Sedangkan nama yang buruk adalah nama yang menyerupai orang musyrik dan kafir. *Kedua*, mencukur rambut anak yang masih bayi, bersedekah, dan ‘*aqiqah*. Hal tersebut dilakukan semata-mata sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas segala anugerah yang diterimanya, juga sebagai ungkapan kegembiraan kepada segenap penghuni rumah. *Ketiga*, memperlakukan anak dengan baik. Maksudnya agar anak berbakti dan taat kepada orang tua. Orang tua memperlakukan anak dengan bijaksana dan memerintah anak sesuai dengan kemampuannya. *Keempat*, mencurahkan kasih sayang dan perhatian. Orang tua dalam menjaga anak hendaknya diliputi suasana penuh kasih sayang. Nabi SAW bersabda: *Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil dan menghormati orang tua*. *Kelima*, memerintahkan anak untuk mengerjakan shalat jika sudah mencapai usia tujuh tahun. Dimaksudkan agar anak senang menjalankan shalat dan tidak suka meninggalkannya jika sudah besar. *Keenam*, mendidik dan mengajari anak. Mengajari dan mendidik anak untuk taat kepada Allah, dan mengajari mereka kebaikan. Dalam sebuah Hadits, Nabi

SAW bersabda: *Tidak ada pemberian yang lebih baik dari ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang luhur. Ketujuh*, menyebarkan rasa kasih sayang, kerukunan, dan keadilan di antara sesama saudara. Hal ini dilakukan agar anak-anak merasa tenteram dan damai dalam hatinya jika diperlakukan dengan adil dan penuh perhatian serta kasih sayang. *Kedelapan*, tidak menyumpah anak. Sumpah adalah suatu perkataan tidak baik dan berbahaya, apalagi kepada anak sendiri. Sumpah merupakan doa jelek atau kutukan. Jangan sampai mendoakan jelek atau menyumpah anak sedangkan Allah SWT mengabulkan permintaan kalian pada saat itu. Nabi SAW bersabda:

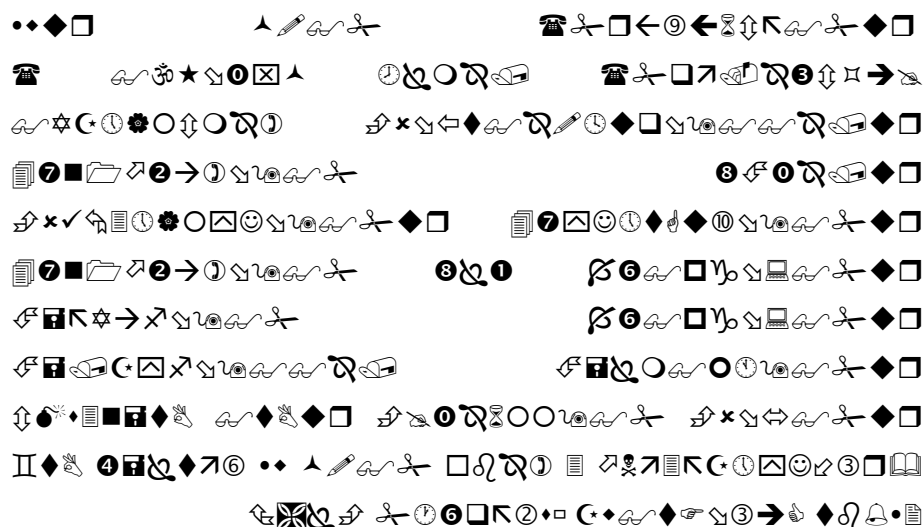
Janganlah kalian menyumpah diri kalian! Janganlah kalian menyumpah anak-anak kalian! Janganlah kalian menyumpah harta kalian! Jangan sampai kalian bertepatan dengan saat ketika Allah mengabulkan permintaan kalian waktu itu. (HR. Muslim dan Jabir).¹⁶³

2. Kewajiban anak terhadap orang tua

Allah SWT telah berwasiat kepada umat manusia untuk berbuat baik pada kedua orang tua. Hal tersebut merupakan sesuatu yang

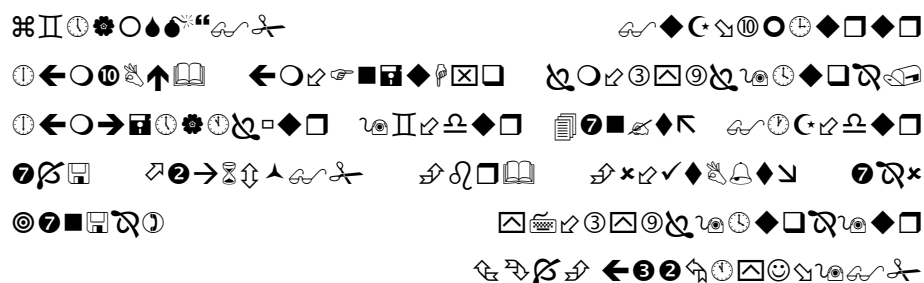
¹⁶³ Sayyid Muhammad Bin ‘Alwi al-Maliki, *Adab al Islam fi Nidzam al ‘Usrah*, Terj. Muhammad Al-Mighwar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), Cet. I, hlm. 29-33.

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia (Allah) dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya... (QS. Al-Isra': 23).¹⁶⁶



Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak...

(QS. Al-Nisa': 36).¹⁶⁷



Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

¹⁶⁶*Ibid.*, hlm. 285.

¹⁶⁷*Ibid.*, hlm. 85.

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman: 14).¹⁶⁸



Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (QS. Al-Isra': 24).¹⁶⁹

Kewajiban berbuat baik pada orang tua menempati urutan kedua setelah menyembah kepada Allah SWT. Betapa agung dan mulianya kedudukan orang tua disisi Allah, sehingga haknya untuk dimuliakan oleh anak disejajarkan setelah menyembah Allah. Anak yang tidak mau berbuat baik kepada kedua orang tuanya dianggap anak durhaka dan tidak mengindahkan perintah Allah. Jika dicermati bahwa, jerih payah dan pengorbanan orang tua pada anak tidak ada bandingannya dengan apapun. Hal ini terbukti sejak dikandungnya anak dalam rahim yang semakin hari semakin membesar dan berat. Kemudian setelah anak lahir, orang tua menjaga siang dan malam sehingga kurang tidur, merawat dengan berhati-hati dan

¹⁶⁸*Ibid.*, hlm. 413.

¹⁶⁹*Ibid.*, hlm. 285.

membesarkannya dengan perjuangan tanpa pamrih. Setelah besar, orang tua berharap agar anaknya menjadi orang yang bisa hidup bahagia dan jauh dari derita.

Uraian diatas memberi kesimpulan bahwa penting dan bermaknanya hubungan antara anak dan orang tua dalam hidup itu sendiri, yakni beribadah dan pasrah kepada Allah. Dalam konteks ini perlu dijelaskan tentang “pesan” Allah kepada manusia berkenaan dengan kedua orang tua. Yaitu kewajibannya berbuat baik, bukan ketaatannya. Berbuat baik meliputi makna yang luas dan menyangkut berbagai jenis tingkah laku dan sikap terhadap orang tua. Sedangkan taat hanyalah satu dari perbuatan baik tersebut, itupun bersyarat. Ketaatan anak kepada orang tua adalah ketaatan yang bersifat umum, artinya jika ketaatan tersebut menyangkut perbuatan baik maka anak harus melaksanakan, dan jika perintah ketaatan tersebut adalah menyangkut perkara *munkar* dan *dhalim* maka anak wajib untuk tidak taat kepada orang tua.

Perbedaanya adalah pesan Tuhan untuk berbuat baik kepada orang tua adalah mutlak tanpa syarat. Meskipun orang tua tersebut bukanlah orang yang “baik”, bahkan *kafir* sekalipun. Begitu juga sikap kita terhadap anggota keluarga yang tidak sepaham dan sejalan dengan keyakinan kita, maka kita tetap harus hormat kepada mereka.

Aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari atas berbagai penjelasan diatas adalah: menghindari sejauh-jauhnya perkataan yang tidak pantas apalagi kotor kepada kedua orang tua. Usahakan secara maksimal untuk senantiasa membuat orang tua tersenyum dengan ucapan dan tutur kata kita yang sopan, lemah lembut, dan menyejukkan hati mereka. Bersikap *tawadlu'* dan penuh kesopanan, baik ucapan maupun perbuatan. Usahakan selalu berdoa demi kebaikan orang tua, baik orang tua tersebut masih hidup atau lebih-lebih yang telah kembali pangkuan Ilahi.

D. Pentingnya Pendidikan Agama dalam Rumah Tangga

Keluarga merupakan awal dari sebuah perencanaan disusun dan dilaksanakan, semua berawal dari keluarga. Begitu juga pendidikan, dalam konteks ini adalah pendidikan anak. Sejalan dengan pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga, maka yang ditekankan adalah pada pengamalan ajaran agama yang terkait erat dengan akhlak, etika, dan moral.

Dalam berbagai kesempatan Nurcholish Madjid banyak menyinggung tentang kehancuran suatu bangsa dari zaman klasik yang penyebab utamanya adalah kehancuran akhlak. Ia juga mengingatkan bahayanya dengki atau *hasad* yang dapat memakan amal kebaikan pelakunya, sekaligus sebagai awal kehancuran. Agar manusia menahan amarah, mengendalikan hawa nafsu, taat karena benar, satu kata dan perbuatan, memperhatikan perkataan orang lain,

hormat pada orang tua, kerja berorientasi pada prestasi bukan prestise, berpikir dan bertindak strategis, fitrah dan akhlak, akhlak dan kemajuan bangsa, hubungan amal shaleh dan kesehatan jiwa, menjauhi kemewahan, mengatakan benar walau terasa pahit, mau berkorban, dan berderma bakti.¹⁷⁰

Seiring dengan komitmennya dalam pendidikan keagamaan yang bertumpu pada penanaman dan pembiasaan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, Nurcholish Madjid banyak mengungkapkan pesan-pesan takwa, dengan mengacu pada bagian pertama surat Al-Baqarah. Ia menengarai tentang sifat-sifat orang yang bertakwa: *pertama*, beriman kepada yang gaib, *kedua*, menegakkan shalat, *ketiga*, mendermakan sebagian harta yang dikaruniakan kepada mereka, *keempat*, beriman kepada kitab yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW, *kelima*, beriman kepada kitab suci yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW, dan *keenam*, yakin akan hari kemudian, akhir.¹⁷¹

Uraian diatas memberikan pengertian bahwa untuk menanamkan pendidikan ketakwaan harus dimulai dari diri sendiri. Yaitu takwa yang mampu membawa seseorang mencapai kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani, materi dan spiritual, dunia dan akhirat.

Asas hidup adalah takwa kepada Allah dan upaya mencapai ridla-Nya. Selain itu takwa merupakan tujuan dari seluruh ajaran Al-Qur'an. Takwa

¹⁷⁰Nurcholish Madjid dalam Abuddin Nata., hlm. 333.

¹⁷¹*Ibid.*, hlm. 333-334.

sebagai pola atau gaya kita menempuh hidup yang disertai dengan kesadaran yang mendalam bahwa Allah senantiasa hadir dalam kehidupan kita. Keyakinan semacam ini akan berdampak positif pada perilaku kita. Bahwa ketika menjalankan segala sesuatu terasa mantap karena merasa yakin selalu didampingi Allah. Sehingga perilaku kita secara otomatis akan terkontrol, karena setiap saat kita merasa diawasi Allah. Dampak dari keimanan dan ketakwaan tersebut dengan sendirinya akan mengantarkan kita pada posisi *tawakal* dan *berakhlak karimah*, berbudi di mata manusia dan mulia dihadapan Allah SWT.

E. Metode Yang di Gunakan Nurcholish Madjid Dalam Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak adalah¹⁷²:

1. Mendidik dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik di sadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk

¹⁷² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil Solo, 2012), hlm. 517-611

perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatrit dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.

2. Mendidik dengan kebiasaan

Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Sebagaimana yang difirmankan Allah: (QS. Ar-Rum: 30)

Dari sini, tibalah saatnya pembiasaan, pendiktean, dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika syariat yang lurus.

3. Mendidik dengan nasihat

Nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Sehingga tidak heran kalau Al-Qur'an menggunakan manhaj ini untuk mengajak bicara kepada setiap jiwa, serta mengulang-ulangnya pada banyak ayat.

4. Mendidik dengan perhatian

Maksud dari pendidika dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah,

akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.

5. Mendidik dengan hukuman

Untuk memelihara masalah tersebut, syari`at telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah bahkan setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Akan tetapi hukuman yang diterapkan para pendidik di rumah, atau di sekolah berbeda-beda dari segi jumlah dan tata caranya, tidak sama dengan hukuman yang diberikan kepada orang umum. Adapun metode-metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan kepada anak :

- a. Lemah lembut dan kasih sayang
- b. Menjaga tabi`at anak yang salah dalam menggunakan hukuman.
- c. Dalam usaha pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras

Cara mengevaluasinya adalah dengan menganalisis berbagai aspek, seperti: Segi tingkah laku artinya yang menyangkut minat, perhatian dan keterampilan, segi pendidikan artinya penguasaan materi pelajaran yang akan diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, segi-segi yang menyangkut proses belajar mengajar. Dan mengajar itu sendiri.

F. Relevansi Konsep Nurcholish Madjid Pendidikan Agama dalam Keluarga Ditinjau dari Tujuan Pendidikan Islam

Apabila memperhatikan konsep pendidikan agama anak dalam keluarga yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid, maka tujuan konsepnya yaitu (1) Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) Membangun anak yang berakhlak al-karimah. (3) Membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa.

1. Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat.

Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikatakan oleh M. Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan

kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.¹⁷³

2. Membangun anak yang berakhlak al-karimah

Tujuan yang kedua ini sesuai dengan penegasan Athiyah al- Abrasyi. Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.¹⁷⁴

3. Membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa

¹⁷³Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 121.

¹⁷⁴Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

Butir yang ketiga yang menjadi tujuan dari konsep pendidikan anak ini senafas dengan pendapat Ahmad Tafsir. menurutnya, tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwakepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.¹⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

¹⁷⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.*, hm. 50 – 51.